

Integrasi Bayani, Burhani, dan Irfani dalam Epistemologi Islam Modern

Amelia Oktaviany Ashari¹; Abdul Mukti²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: amelia.oktavianyashari22@mhs.uinjkt.ac.id¹;

kt.ac.id.abdul.mukti@uinjkt.ac.id²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya integrasi epistemologi bayani, burhani, dan irfani dalam kerangka epistemologi Islam modern, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui penelusuran berbagai literatur berupa buku, jurnal ilmiah, dan karya akademik yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis untuk mengkaji karakteristik masing-masing epistemologi serta relevansinya dalam menghadapi tantangan peradaban kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa epistemologi bayani berperan dalam menjaga otoritas wahyu dan nilai normatif keislaman, epistemologi burhani memperkuat rasionalitas dan argumentasi ilmiah, sementara epistemologi irfani menghadirkan dimensi spiritual dan etis dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Integrasi ketiganya membentuk kerangka epistemologi Islam yang holistik, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan dan kehidupan modern. Dengan demikian, epistemologi Islam integratif berpotensi menjadi landasan dalam membangun pendidikan Islam yang seimbang antara kecerdasan intelektual, kematangan moral, dan kesadaran spiritual.

Kata Kunci: Epistemologi Islam; Bayani; Burhani; Irfani; Pendidikan Islam; Konteks Modern

Abstract: This study aims to examine the importance of integrating bayani, burhani, and irfani epistemologies within the framework of modern Islamic epistemology, particularly in the context of Islamic education. This research employs a qualitative approach using library research methods by analyzing various relevant sources, including books, scholarly journals, and academic works related to Islamic epistemology and education. The data are analyzed using descriptive-analytical techniques to explore the characteristics of each epistemological approach and their relevance in addressing contemporary challenges. The findings indicate that bayani epistemology functions to preserve the authority of revelation and Islamic normative values, burhani epistemology strengthens rationality and scientific argumentation, while irfani epistemology introduces spiritual and ethical dimensions into the development of knowledge. The integration of these three epistemologies forms a holistic and adaptive framework of Islamic epistemology that is

ARTICLE HISTORY

Received: 18 Desember 2025

Revised: 21 Desember 2025

Accepted: 24 Desember 2025

Keyword: Epistemologi Islam, Bayani, Burhani, Irfani, Pendidikan Islam, Konteks Modern

Copyright © 2025 by Authors, Published by Risalah: Midaduna: Journal of Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

relevant to the demands of modern education and civilization. Therefore, integrative Islamic epistemology serves as a strategic foundation for developing Islamic education that balances intellectual excellence, moral maturity, and spiritual awareness.

Keyword: Islamic Epistemology; Bayani; Burhani; Irfani; Islamic Education; Modern Context

Pendahuluan

Epistemologi merupakan kajian filsafat yang membahas hakikat pengetahuan, meliputi pengertian ilmu pengetahuan, cara manusia memperoleh pengetahuan, sumber-sumber pengetahuan, serta batasan dan nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, epistemologi juga menyoroti hubungan antara subjek sebagai pihak yang mengetahui dengan objek sebagai sesuatu yang diketahui. Melalui kajian epistemologi, proses terbentuknya pengetahuan dapat dipahami secara lebih sistematis (Syihab, 2021).

Dalam perspektif Islam, epistemologi memiliki kedudukan yang fundamental sebagai dasar dalam memahami konsep ilmu dan kebenaran. Epistemologi Islam berkembang dari tradisi intelektual Muslim yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman spiritual sebagai sumber pengetahuan. Pandangan ini menegaskan bahwa epistemologi Islam tidak hanya berorientasi pada rasionalitas semata (Abdullah, 1996). Selain itu, epistemologi juga dapat dipahami sebagai aktivitas pemikiran, di mana pemikiran merupakan proses mental manusia yang melibatkan akal budi, ingatan, dan perenungan dalam upaya memperoleh pengetahuan (Mujahidin, 2013).

Dalam tradisi keilmuan Islam, perolehan pengetahuan tidak bertumpu pada satu pendekatan tunggal, melainkan menggunakan berbagai cara yang saling melengkapi, di antaranya pendekatan bayani, burhani, dan irfani. Pendekatan bayani menempatkan teks-teks keagamaan seperti Al-Qur'an, hadis, dan karya ulama sebagai sumber utama pengetahuan yang dipahami melalui penafsiran bahasa dan makna (Ja'far, 2015). Sementara itu, pendekatan burhani menekankan peran akal dan logika dalam membangun pengetahuan melalui penalaran rasional dan argumentasi yang sistematis (Al-Rasyidin, 2015). Adapun pendekatan irfani bertumpu pada pengalaman batin dan intuisi spiritual yang diperoleh melalui proses penyucian diri dan kedekatan dengan Tuhan. Ketiga pendekatan tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi dalam membangun epistemologi Islam yang utuh, sehingga relevan untuk menjawab tantangan kehidupan modern (Al-Ghazali, 2003).

Dalam konteks pendidikan Islam, penerapan integrasi epistemologi bayani, burhani, dan irfani memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Integrasi ketiga pendekatan tersebut memungkinkan proses pendidikan berjalan secara seimbang antara penguasaan ilmu pengetahuan, pengembangan nalar kritis, serta pembentukan karakter dan nilai-nilai keagamaan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya integrasi epistemologi bayani, burhani, dan irfani dalam kerangka epistemologi Islam modern, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Melalui kajian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran epistemologi Islam integratif sebagai landasan dalam menghadapi tantangan pendidikan dan peradaban di era kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis konsep epistemologi Islam, khususnya integrasi epistemologi bayani, burhani, dan irfani, secara mendalam dan komprehensif. Metode studi pustaka dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan karya ilmiah lainnya yang membahas epistemologi Islam dan pendidikan Islam. Data dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder, yaitu literatur yang berkaitan dengan pemikiran para tokoh dan konsep-konsep epistemologi Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan konsep-konsep utama dan menganalisis keterkaitannya dalam kerangka integrasi epistemologi bayani, burhani, dan irfani. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang relevan untuk memperoleh pentingnya integrasi epistemologi Islam dalam konteks pendidikan dan peradaban modern.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Epistemologi

Epistemologi merupakan istilah yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *epistēmē* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti kata, pikiran, atau ilmu. Secara etimologis, *epistēmē* menggambarkan pengetahuan sebagai hasil dari upaya berpikir manusia untuk menempatkan sesuatu pada posisi yang benar dan dapat dipahami secara rasional (Nurlaila & Agustin, 2023). Dalam perkembangannya, epistemologi dipahami sebagai cabang filsafat yang mengkaji hakikat pengetahuan manusia, mencakup cara memperoleh pengetahuan, kriteria kebenaran, serta batas-batas kemampuan manusia dalam mengetahui sesuatu. Dengan demikian, epistemologi berperan penting dalam menjelaskan bagaimana pengetahuan dibangun dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu, epistemologi berkaitan erat dengan persoalan asal-usul pengetahuan, peran pengalaman dan nalar, hubungan antara pengetahuan dan kebenaran, kemungkinan munculnya sikap skeptisisme, serta perubahan bentuk pengetahuan seiring dengan berkembangnya pandangan manusia terhadap dunia (Hardiono, 2021).

Dalam perspektif epistemologi Islam, tidak terdapat pemisahan yang tegas antara ilmu agama dan ilmu umum. Seluruh ilmu pengetahuan dipandang bersumber dari satu sumber yang sama, yaitu Allah Swt., kemudian berkembang melalui kajian terhadap fenomena alam, manusia, dan realitas sosial. Ilmu pengetahuan dalam Islam terus

mengalami perkembangan seiring dengan dinamika sejarah dan peradaban manusia. Meskipun Allah diposisikan sebagai sumber utama segala kebenaran dan ilmu pengetahuan, peran manusia tetap sangat penting sebagai subjek pencari dan pengembang ilmu. Dengan demikian, epistemologi Islam menempatkan manusia sebagai pencari pengetahuan yang bertanggung jawab untuk menggunakan akal, pengalaman, dan nilai-nilai keimanan dalam memahami realitas secara menyeluruh.

2. Epistemologi Burhani

Epistemologi Burhani menempatkan akal sebagai landasan utama dalam memperoleh pengetahuan melalui pembuktian rasional. Dalam tradisi filsafat Islam, pendekatan ini menekankan penggunaan dalil aqli, yaitu penalaran logis yang dapat diuji melalui proses observasi, deduksi, serta analisis empiris (Al-Farabi dkk., 2021). Akar pemikiran Burhani dapat ditelusuri dari filsafat Aristoteles, yang kemudian dikembangkan dalam wacana keilmuan Islam dan dimaknai oleh Al-Jabiri sebagai suatu sistem pengetahuan yang memiliki metode berpikir dan kerangka pandang tersendiri. Keistimewaan epistemologi Burhani terletak pada sifatnya yang mandiri, karena kebenaran pengetahuan tidak ditentukan oleh otoritas eksternal, melainkan oleh kekuatan argumentasi rasional.

Dalam kerangka Burhani, aktivitas berpikir selalu berhubungan langsung dengan fungsi nalar manusia. Abed al-Jabiri membedakan nalar ke dalam dua bentuk utama, yakni nalar aktif dan nalar terbentuk. Nalar aktif merujuk pada kemampuan alami manusia untuk menarik generalisasi berdasarkan pemahaman terhadap relasi antarfenomena, sedangkan nalar terbentuk berkaitan dengan penggunaan kaidah atau prinsip tertentu sebagai dasar penalaran dan pembuktian (*istidlal*). Kedua bentuk nalar tersebut bersifat universal, karena berfungsi sebagai instrumen berpikir yang diakui dan digunakan secara luas dalam konteks sosial dan historis tertentu (Uliyah dkk., 2024).

Penerapan epistemologi Burhani menuntut ketepatan dalam menyusun argumen, konsistensi logis, serta sikap terbuka terhadap verifikasi dan temuan baru. Pendekatan ini tidak bergantung pada teks keagamaan maupun pengalaman spiritual, tetapi pada sistem penalaran yang tersusun secara metodologis. Oleh sebab itu, Burhani menjadi pendekatan yang dominan dalam pengembangan filsafat dan ilmu pengetahuan, terutama dalam tradisi intelektual Islam yang dipengaruhi oleh pemikiran para filsuf seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina.

Secara sederhana, pola berpikir Burhani dapat dipahami sebagai proses membangun kesimpulan secara bertahap melalui aturan logika yang jelas dan sistematis. Pengetahuan yang dihasilkan harus memiliki dasar argumentasi yang kuat dan dapat diuji secara rasional. Dalam konteks pemikiran Islam kontemporer, epistemologi Burhani berperan penting dalam memperkuat pemahaman keagamaan yang rasional, kritis, dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan serta tantangan zaman modern.

3. Epistemologi Bayani

Secara etimologis, istilah bayani berasal dari bahasa Arab yang berarti penjelasan atau pemaparan. Epistemologi Bayani merujuk pada model berpikir yang bertumpu pada

teks sebagai sumber utama pengetahuan, dengan tetap melibatkan kemampuan penalaran untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. Dalam pendekatan ini, teks (nash) menjadi rujukan sentral dalam menemukan kebenaran, sementara proses penalaran diwujudkan melalui metode qiyas (analogi) dan istinbath (penarikan kesimpulan hukum) sebagai upaya memahami pesan yang terdapat dalam teks tersebut (Hikmah dkk., 2018).

Epistemologi Bayani berpijak pada keyakinan bahwa otoritas pengetahuan tertinggi bersumber dari teks-teks yang memiliki legitimasi, baik berupa wahyu ilahi maupun karya keilmuan yang telah diakui secara akademis. Dalam kerangka ini, bahasa memegang peranan penting sebagai medium utama dalam mengungkap makna dan kebenaran. Bayani menempatkan teks sebagai pusat ilmu pengetahuan yang harus ditafsirkan dengan menggunakan kaidah kebahasaan, struktur gramatikal, serta prinsip semantik yang telah mapan agar makna yang dihasilkan tetap sesuai dengan maksud teks (Syarif, 2022).

Secara historis, praktik epistemologi Bayani telah berlangsung sejak masa Rasulullah SAW, terutama ketika beliau menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang sulit dipahami oleh para sahabat. Para sahabat kemudian menafsirkan wahyu berdasarkan penjelasan Rasulullah SAW sebagai rujukan utama. Tradisi ini dilanjutkan oleh generasi Tabi'in yang mengumpulkan dan mengkaji nash dari Al-Qur'an dan hadis, serta mengembangkannya melalui kemampuan ijtihad dengan tetap menjadikan teks sebagai pedoman utama. Proses penafsiran tersebut terus berlanjut dan diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga membentuk tradisi keilmuan berbasis teks dalam Islam (Hasyim, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, epistemologi Bayani dapat dipahami sebagai pendekatan keilmuan yang menempatkan wahyu dan teks sebagai sumber utama pengetahuan, sementara akal berperan sebagai alat untuk menafsirkan dan menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, kebenaran dalam epistemologi Bayani diperoleh melalui pemahaman yang mendalam terhadap teks dengan tetap berpegang pada kaidah penafsiran yang telah ditetapkan.

4. Epistemologi Irfani

Istilah irfani berasal dari kata dasar 'arafa yang bermakna mengetahui atau mengenal, dan sering disepadankan dengan konsep ma'rifah. Dalam terminologi Arab, al-irfan memiliki perbedaan makna dengan al-'ilm. Al-'ilm umumnya merujuk pada pengetahuan yang diperoleh melalui transmisi (naql) atau proses rasional ('aql), sedangkan irfan atau ma'rifah mengacu pada pengetahuan yang lahir dari relasi langsung antara subjek dan objek pengetahuan. Dalam epistemologi Islam, pendekatan Irfani berkembang sebagai pelengkap Bayani, meskipun keduanya memiliki karakteristik yang berbeda. Jika Bayani menekankan pemahaman teks sebagai sumber ilmu, maka Irfani bertumpu pada kasyf atau ilham, yakni tersingkapnya pengetahuan melalui pengalaman batin sebagai anugerah dari Tuhan. Oleh karena itu, pengetahuan Irfani tidak diperoleh melalui analisis teks, melainkan melalui kejernihan hati dan kedalaman spiritual manusia (Hardiono, 2021).

Metode Irfani berlandaskan pada pengalaman langsung (*direct experience*) terhadap realitas spiritual yang dialami dan dihayati secara personal. Dalam pendekatan ini, ilmu pengetahuan dipahami sebagai hasil penyinaran hakikat dari Allah kepada hamba-Nya. Peran rasio dalam epistemologi Irfani bersifat sekunder, yaitu digunakan untuk menjelaskan dan merefleksikan pengalaman spiritual yang telah dialami. Proses perolehan pengetahuan dapat berlangsung melalui kontemplasi mendalam, petunjuk ilahi, serta latihan spiritual tertentu. Data yang digunakan dalam metode Irfani bersumber dari intuisi, suara hati, dan pengalaman batin, yang diperoleh melalui praktik seperti doa, tafakur, dan zikir. Oleh sebab itu, analisis dalam epistemologi Irfani tidak bersifat mekanis atau mengikuti pola baku yang telah ada, melainkan menuntut pemaknaan yang reflektif dan kontekstual (Uliyah dkk., 2024).

Berdasarkan karakteristik tersebut, epistemologi Irfani kerap dikaitkan dengan tradisi mistik dalam Islam karena fokus kajiannya berkaitan dengan dimensi ketuhanan dan pengalaman spiritual. Sumber utama pengetahuan dalam pendekatan ini adalah pengalaman langsung individu, sementara validitas keilmuannya lebih diukur melalui kematangan spiritual dan sosial, seperti empati, simpati, dan pemahaman mendalam terhadap realitas kemanusiaan (*verstehen*). Kerangka berpikir Irfani juga menuntut proses penggalan dan refleksi yang berkelanjutan agar dapat dipahami secara praktis dan fungsional dalam kehidupan sehari-hari (Firdausy, 2009). Dengan demikian, epistemologi Irfani dapat disimpulkan sebagai pendekatan filsafat pengetahuan yang menekankan pengalaman spiritual sebagai jalan utama dalam memperoleh kebenaran keagamaan.

5. Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani dalam Konteks Modern

Peradaban modern ditandai oleh dominasi epistemologi rasional-empiris yang menempatkan sains dan teknologi sebagai sumber utama kebenaran. Pola ini melahirkan spesialisasi keilmuan yang tinggi, tetapi sekaligus memunculkan fragmentasi pengetahuan dan reduksi makna, di mana aspek etika, spiritualitas, dan nilai transendental sering terpinggirkan. Akibatnya, kemajuan teknologi tidak selalu diikuti oleh kematangan moral dan kesadaran kemanusiaan, sebagaimana tampak dalam krisis lingkungan, dehumanisasi, dan problem sosial global. Kondisi tersebut menunjukkan keterbatasan pendekatan epistemologis tunggal dalam memahami realitas yang kompleks.

Dalam konteks ini, epistemologi Islam menawarkan alternatif melalui integrasi Bayani, Burhani, dan Irfani. Pendekatan Bayani berfungsi sebagai penjaga orientasi normatif dengan menegaskan peran wahyu sebagai sumber nilai dan rujukan etis dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Pendekatan Burhani memberikan legitimasi rasional terhadap ilmu dan memungkinkan dialog kritis antara Islam dan sains modern melalui argumentasi logis dan metodologis. Sementara itu, pendekatan Irfani menghadirkan dimensi pengalaman spiritual yang berperan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kesadaran individu, sehingga ilmu tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati secara eksistensial.

Integrasi ketiga epistemologi tersebut menghasilkan kerangka keilmuan Islam yang bersifat holistik dan adaptif terhadap tantangan zaman. Dalam bidang pendidikan,

integrasi ini mendorong pembelajaran yang tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga pengembangan nalar kritis, kepekaan etis, dan kedalaman spiritual peserta didik. Dengan demikian, epistemologi Islam integratif mampu merespons tuntutan modernitas tanpa kehilangan identitas keislaman, serta berkontribusi dalam membentuk peradaban yang berorientasi pada kemajuan ilmu sekaligus kemaslahatan manusia.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa epistemologi Islam merupakan sistem keilmuan yang bersifat integratif dengan memadukan wahyu, akal, dan pengalaman spiritual sebagai sumber pengetahuan. Pendekatan Bayani, Burhani, dan Irfani memiliki peran yang saling melengkapi dalam membangun pemahaman terhadap realitas. Bayani berfungsi menjaga otoritas teks dan nilai normatif keislaman, Burhani menguatkan rasionalitas dan argumentasi logis dalam pengembangan ilmu, sedangkan Irfani menghadirkan dimensi spiritual sebagai pendalaman makna dan kesadaran etis. Ketiga pendekatan tersebut membentuk kerangka epistemologi Islam yang utuh dan seimbang.

Dalam menghadapi tantangan peradaban modern yang ditandai oleh dominasi rasionalitas empiris, fragmentasi pengetahuan, serta krisis nilai dan spiritualitas, integrasi epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani menjadi sangat relevan. Epistemologi Islam integratif mampu menjembatani dikotomi antara ilmu dan agama serta mengarahkan pengembangan pengetahuan pada tujuan kemanusiaan dan kemaslahatan. Oleh karena itu, pendekatan ini tidak hanya penting secara teoritis, tetapi juga strategis dalam pengembangan pendidikan Islam dan pembentukan manusia modern yang berilmu, berakhlak, dan berkesadaran spiritual.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. (1996). *Arkoun dan Kritik Nalar Islam. Dalam Tradisi Kemoderenan Dan Metamodernisme: Memperbincangkan Pemikiran Muhammad Arkoun*. LKiS.
- Al-Farabi, M., Tanjung, Z., & Irawan, R. (2021). Epistemologi Nalar Bayani, Burhani, Dan Irfani Dalam Pengembangan Studi Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 17(2).
- Al-Ghazali, A. H. (2003). *Ihya' Ulum al-Din* (Terj. Ismail Yakub). Pustaka Nasional.
- Fathkun, A. K. L., dkk. (2023). Sinergi Epistemologi Bayani, Burhani, Dan Irfani Dalam Kajian Wacana Ilmiah Islam: Pendekatan Komprehensif Terhadap Sumber Pengetahuan, Rasionalitas, dan Spiritualitas. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(11).
- Hardiono, H. (2021). Epistemologi Postrukturalisme Objek Pemikiran Islam Abed Al-Jabiri Dan Implikasinya Bagi Ilmu-Ilmu dan Pemikiran Keislaman. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 19(1).
- Hasyim, M. (2018). Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani). *Jurnal Al- Murabbi*,

3(2).

- Hikmah, Muslimah, & Sardimi. (2021). Epistemologi Ilmu Dalam Perspektif Islam. *Akademika*, 15(2).
- Ja'far, & Al Rasyidin. (2015). Filsafat Ilmu dalam Tradisi Islam. Perdana Publishing.
- Khaldun, I. (1998). *Muqaddimah*. Dar al-Fikr.
- Mujahidin, A. (2013). Epistemologi Islam. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 17(1)
- Nurlaila, S. W. N., Rojab, T. F., & Agustin, U. (2023). Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam. *IQRA: Jurnal Magister Pendidikan Islam*, 3(2).
- Syihab, U. (2021). Sekitar Epistemologi Islam: Memahami Bangunan Keilmuan dalam Kerangka Worldview Islam. *Bildung*.
- Syarif, M. (2022). Pendekatan Bayani, Burhani, Dan Irfani Dalam Pengembangan Hukum Islam. *Jurnal Al-Mizan*, 9(2).
- Uliyah, K., Aulia, E. N., dkk. (2024). Perbedaan Epistemologi Bayani, Irfani, Dan Burhani Dalam Pemikiran Islam. *Jurnal Revorma*, 4(1), 40.